

---

---

## LEMBAR ABSTRAK

---

---

Agus Yulianto. **MANTRA BANJAR: SUATU KOMPRIMI BUDAYA**

**Abstrak.** Tulisan ini membahas perkembangan kebudayaan Banjar yang ditinjau dari peranan 'mantra'. Mantra adalah rangkaian kata yang diucapkan untuk melakukan praktek magis. Mantra Banjar tumbuh dan berkembang di wilayah tenggara Kalimantan. Pertumbuhan dan perkembangan mantra Banjar sejalan dengan perkembangan pendukungnya, yaitu masyarakat Banjar. Pada awalnya, mantra Banjar lahir dari karya seni ciptaan leluhur imajinatif Banjar yang percaya pada animisme atau kepercayaan Kaharingan. Kedatangan komunitas Jawa dan Malayu yang berlatar ideologis Siva-Buddha membawa warna baru untuk mantra. Kemudian, ketika Islam datang, agama baru ini menolak Siva-Budha semua jenis mantra, penolakan ini mempengaruhi keberadaan mantra Banjar. Akibatnya, praktek ritual dengan mantra Banjar menurun, karena Islam mencapai popularitas yang luas. Namun, ternyata ada pula kesengajaan untuk menyembunyikan mantra untuk menjaga efek sakral dari mantra. Bagaimanapun, mantra tidak benar-benar menghilang. Sebagai warisan budaya Banjar, mantra masih menjadi bagian dari kehidupan mereka, mantra hidup dan tumbuh di antara orang-orang sampai hari ini.

Kata kunci: mantra, masyarakat Banjar, fungsi mantra, sakral, perubahan budaya, kompromi budaya, warisan budaya

**Abstract. BANJARESE MANTRA: A CULTURAL COMPROMISE.** *This paper discusses Banjarese cultural development in regard to the role of 'mantra'. Mantra is a series of spoken words which is performed in magical practices. Banjarese mantra was developed simultaneously in the southeastern region of Kalimantan with the growth of the Banjar people who uses the mantra. Initially, the Banjarese mantra emerges as an artwork creation born from the imagination of Banjar ancestors who once believed in animism or Kaharingan. The arrival of the Javanese and Malays with Siva-Buddha ideological background enriched the mantra. When Islam arrived in this region in later times, it rejected the use of mantra, which eventually, affected the existence of Banjarese mantra. In consequence, ritual practices using Banjarese mantra decreased, whereas Islamic teachings became more popular. Apparently, there was also a deliberate attempt to hide the sacred mantra to keep the effects of the spell. Nevertheless, Banjarese mantra has not totally disappeared yet. The Banjarese mantra is still and always will be a part of the lives of the Banjar people.*

*Keywords: mantra, the Banjar, function of mantra, sacred, cultural change, cultural compromise, cultural heritage*

Nugroho Nur Susanto. **NILAI-NILAI KEHIDUPAN MASA LALU: PERSPEKTIF PEMAKNAAN PENINGGALAN ARKEOLOGI**

**Abstrak.** Pencarian jati diri dan nilai-nilai dalam suatu komunitas atau cakupan yang lebih luas sebuah bangsa, sudah seharusnya ditimbulkan dari dalam yaitu, dari kekayaan kebudayaan yang muncul dan dimiliki oleh dan dari Bangsa Indonesia sendiri. Kekayaan kebudayaan ini dapat digali dari sejarah dan lingkungan bangsa dengan cara menelusuri jejak-jejak perjalanan sejarah yang mencerminkan pengalaman hidup individu secara lintas generasi pada kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Nilai-nilai luhur yang dikandung dalam sejarah dan lingkungan Bangsa Indonesia terekam dalam peninggalan masa lalunya. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat masa lalu diwarnai oleh nilai-nilai keteladanan. Nilai-nilai luhur yang patut diteladani yang dapat menjunjung harkat dan martabat kehidupan bangsa antara lain kerja keras, berpandangan jauh ke depan, dan penghormatan kepada nilai-nilai ikatan sosial. Tulisan ini membahas penerapan nilai-nilai hidup masa lalu yang luhur dalam masyarakat kontemporer, dalam upaya membangun keselarasan bernegara dan mengukuhkan kehidupan yang beragam yang menjadi kekayaan sosial-budaya milik Bangsa Indonesia sekarang.

Kata kunci: nilai-nilai luhur masa lalu, bukti arkeologis, jati diri, harkat dan martabat, masyarakat Indonesia, berbangsa dan berkebangsaan

**Abstract. OLD LIFE VALUES: PERSPECTIVES IN ARCHAEOLOGICAL HERITAGE SIGNIFICATION.** *One has to search for the identity and values of a community or a nation in a wider scope from within based on the nation's cultural wealth. Such cultural wealth may be extracted from the nation's history and environment by tracing historical imprints, which reflect individual life experiences across generations of different communities. Historical imprints of noble values are recorded in the archaeological remains we found today. Archaeological evidences indicate the life of people of Indonesia in the past is distinguished by exemplary values. Exemplary noble values that can uphold the dignity of the nation, among others are hard work, foresightful and respect for values of social bonds. This article discusses the implementation of selected noble values from the past in the contemporary society in the effort to build a harmonized state and strengthen the diverse life which characterized the socio-cultural wealth of the Indonesian today.*

*Keywords: noble values of the past, archaeological evidences, identity, dignity, people of Indonesia, nation and nationality*

Bambang Sakti Wiku Atmojo. **PENINGGALAN KERAJAAN BANJAR DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGIS**

**Abstrak.** Saat ini, Kerajaan Banjar yang termashur di Kalimantan pada abad 16-19 Masehi sudah tidak ada lagi. Namun, dari segi arkeologis, sisa-sisa eksistensi kerajaan ini masih dapat direkonstruksi dari peninggalannya yang masih dapat ditemukan saat ini. Persebaran peninggalan tersebut terdapat di wilayah Kota Banjarmasin, Martapura, dan Karang Intan. Tulisan ini membahas berbagai peninggalan Kerajaan Banjar yang masih dapat diidentifikasi sampai saat ini. Hasil kajian arkeologis menunjukkan bahwa peninggalan yang masih ada adalah sejumlah masjid serta makam raja dan ulama.

Kata kunci: Kerajaan Banjar, Banjarmasin, Martapura, Karang Intan, masjid, makam raja, makam ulama

**Abstract. ARCHAEOLOGICAL PERSPECTIVES ON THE HERITAGE OF THE BANJARESE SULTANATE.** Presently, the Banjarese Sultanate, which flourished during the 16<sup>th</sup> until the 19<sup>th</sup> century in Kalimantan no longer exists. However, in terms of archaeology, traces of the existence of this empire can still be reconstructed from the heritages, which can still be found today. The heritages of the Banjarese Sultanate are distributed in Banjarmasin, Martapura, and Karang Intan. This article discusses the various heritages of the Banjarese Sultanate, which are still identifiable until now. The archaeological study indicates that the heritages consist of a number of mosques and tombs of kings and Islamic theologians.

*Keywords: Banjarese Sultanate, Banjarmasin, Martapura, Karang Intan, mosque, kings' tomb, Islamic theologians' tomb*

Hartatik. **KECENDERUNGAN PENGGUNAAN METODE PENELITIAN SURVEI PADA BALAI ARKEOLOGI BANJARMASIN: SEBAB DAN SOLUSI**

**Abstrak.** Terdapat dua jenis metode atau cara perolehan data dalam penelitian arkeologi, yaitu survei dan ekskavasi. Dari kedua metode tersebut, survei merupakan teknik penelitian yang paling sering digunakan oleh peneliti Balai Arkeologi Banjarmasin. Hal tersebut merupakan gejala yang menarik, padahal ekskavasi merupakan 'jantung' penelitian arkeologi. Tulisan ini mengulas tentang sebab-sebab penggunaan metode survei lebih banyak daripada ekskavasi, serta solusi yang memungkinkan pelaksanaan penelitian arkeologi yang berimbang antara tema dan metode yang sesuai. Data kajian yang dipakai adalah metode penelitian yang digunakan para peneliti pada Balai Arkeologi Banjarmasin selama 2005-2011. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyebab utama

seringnya penggunaan metode penelitian survei adalah kondisi alam Kalimantan yang luas dengan fisiografi yang unik. Aktivitas survei perlu dilakukan agar dapat memperoleh sebaran data lateral terlebih dahulu sebelum meneliti lebih jauh sebaran data vertikalnya. Solusi yang dapat menjembatani kesenjangan ini adalah intensifikasi ekskavasi pada situs-situs potensial, menindaklanjuti rekomendasi hasil penelitian terdahulu, kegiatan survei harus dilakukan bersamaan dengan ekskavasi, dan perimbangan penelitian berdasarkan tema dan metode penelitian.

Kata kunci: metode penelitian, survei, ekskavasi, peneliti, tema, wilayah

**Abstract. TENDENCY OF EMPLOYING SURVEY AS THE ARCHAEOLOGICAL RESEARCH METHOD AT THE CENTRE FOR ARCHAEOLOGY, BANJARMASIN: REASONS AND SOLUTIONS.** *There are two methods or means of data acquisition in archaeological research: survey and excavation. Between the two, survey is the most employed method by researchers at the Centre for Archaeology, Banjarmasin. Such phenomenon is interesting, when in fact excavation is the 'heart' of archaeological research. This article reviews the reasons of employing survey rather than excavation for archaeological researches and the possible solutions which enable to carry out more conformed archaeological researches between themes and appropriate research methods. The data used in this study are research methods employed in researches at the Centre for Archaeology, Banjarmasin, during 2005-2011. The study suggests the main reason of the frequent use of survey is the vast and physiographically, unique nature of Kalimantan. In order to obtain lateral distribution of archaeological data, conducting surveys are a necessity, before examining further its vertical distribution. A number of solutions which may bridge the present gap are i.e. to intensify excavation at potential sites, follow up previous research recommendation, conduct survey and excavation simultaneously and balance the researches based on themes and research methods.*

*Keywords: research methods, survey, excavation, researcher, theme, region*

#### Sunarningsih. **SITUS PEMUKIMAN TEPIAN SUNGAI DI KALIMANTAN SELATAN**

**Abstrak.** Kalimantan dan sungainya tidak bisa dipisahkan. Sungai besar dan kecil mengalir saling-silang dari arah hulu ke hilir. Salah satu sungai besar yang membelah kota-kota di Kalimantan Selatan adalah Sungai Barito. Sungai Barito memiliki banyak anak sungai yang mengalir di seluruh penjuru propinsi yang paling kecil di Pulau Kalimantan. Dari aliran Sungai Barito inilah muncul peradaban manusia. Keberadaan sungai tidak hanya menjadi sumber kehidupan masyarakat, tetapi lewat sungai jugalah kebudayaan di wilayah ini menyebar. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila sisa-sisa peradaban manusia dari setiap periode kehidupan masa lalu banyak dijumpai di sepanjang tepian sungai. Sejumlah penelitian sisa pemukiman kuna di tepian

sungai telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin sejak 1994 hingga saat ini. Hasil penelitiannya memberikan informasi bahwa sejak masa prasejarah sampai masa kini, masyarakat di Kalimantan Selatan ini tetap memanfaatkan tepian sungai sebagai tempat tinggal dan tempat beraktivitas sehari-hari. Tulisan ini mengkaji kembali hasil penelitian yang diperoleh selama ini agar dapat memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam melakukan penelitian pemukiman. Hasil pengkajian kembali tersebut ditujukan untuk membangun strategi penelitian yang lebih baik, agar hasil penelitian pemukiman di masa mendatang lebih berbobot dalam upaya merekonstruksi sejarah kebudayaan hunian manusia masa lampau, terutama di wilayah Kalimantan Selatan.

Kata kunci: Kalimantan, sungai, pemukiman kuno, peradaban kuno, rekonstruksi sejarah kebudayaan

**Abstract. RIVERBANK SETTLEMENT SITES IN SOUTH KALIMANTAN.** *Kalimantan and her rivers are inseparable. Large and small rivers flowing crisscrossed from up to downstream. One of the great rivers which slice the cities in South Kalimantan is the Barito. The Barito River has numbers of tributaries that flow across the smallest province in Kalimantan. The Barito River contributes to the development of human civilization. The rivers are the community's livelihood resources as well as the means of cultural distribution in South Kalimantan. Therefore, it is not surprising that numerous remains of ancient civilization from every life period are often found along the riverbank. A number of old settlement researches on riverbanks have been carried out by the Centre for Archaeology, Banjarmasin, during 1994 until today. Research results provide information on the use of rivers as species daily activity within the settlement since the prehistoric period until today in South Kalimantan. This article reviews research results obtained so far in order to understand the problems that emerged during settlement studies. This review aims to build better research strategies to achieve more comprehensive research results to enable the reconstruction of cultural history of human settlement in the past, especially in South Kalimantan.*

*Keywords: Kalimantan, rivers, ancient settlements, ancient civilizations, reconstruction of cultural history*

Bambang Sugiyanto. **INTENSIFIKASI SOSIALISASI DAN KOORDINASI PENGELOLAAN SUMBER DAYA ARKEOLOGI: STUDI KASUS DI KALIMANTAN**

**Abstrak.** Penelitian arkeologi di wilayah operasional Pulau Kalimantan memang menjadi tugas dan wewenang dari Balai Arkeologi Banjarmasin. Selain melaksanakan penelitian arkeologi, Balai Arkeologi Banjarmasin juga mempunyai tanggung jawab bersama-sama Balai Pelestarian

Peninggalan Purbakala Samarinda untuk melaksanakan secara kontinu sosialisasi pentingnya sumber daya arkeologi dan pengelolaan cagar budaya yang ada di masing-masing daerah dan pengelolaan cagar budaya. Sementara itu, dengan efektifnya pelaksanaan Undang-Undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, operasional kewenangan kebudayaan dalam tata laksana pemerintahan daerah mengalami perubahan. Perubahan tersebut berkenaan dengan kebijakan pengelolaan bidang kebudayaan, baik material maupun non-material. Namun sayangnya, dalam pengimplementasian kebijakan tersebut terdapat kendala yaitu, instansi daerah belum memiliki sumber daya manusia yang kompeten untuk melaksanakan penelitian arkeologi dan konservasi cagar budaya. Tampaknya kebudayaan masih dipandang sama dengan kesenian, jadi banyak instansi daerah yang mempunyai kepala seksi kesenian atau pariwisata daripada kepala seksi kebudayaan. Tulisan ini membahas gejala perbedaan visi pengelolaan sumber daya arkeologi antara pemerintah pusat dan daerah, serta strategi koordinasi menyamakan visi tersebut dalam upaya peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat berbasis pelestarian cagar budaya sesuai Undang- Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Kata kunci: sumber daya arkeologi, Kalimantan, pengelolaan kebudayaan, Undang Undang Pemerintahan Daerah, Undang Undang Cagar Budaya, sosialisasi, koordinasi, dinas kebudayaan dan pariwisata setempat

**Abstract. INTENSIFICATION OF ARCHAEOLOGICAL RESOURCES DISSEMINATION AND COORDINATION: A CASE STUDY IN KALIMANTAN.** *The Centre for Archaeology, Banjarmasin has the authorization and duty to conduct archaeological researches in its operational area of Kalimantan. Besides researches, in collaboration with the Archaeological Preservation Office, Samarinda, the centre also has the responsibility to continuously socialize the importance of archaeological resources and cultural heritage management in each local governmental area. Meanwhile, since the Law number 31 year 2004 on Regional Government has been effectively implemented by the local offices, the operational authority in regard to culture in local governance began to change. The change relates to the management policy on cultural sector, both material and immaterial. Unfortunately, there is an obstacle in the implementation of such policy in association with the absence of competence of human resources to carry out archaeological research and conserve cultural resources. Apparently, the local governments still regard culture the same as arts, hence, many local offices have more persons in charge of arts and tourism sections rather than that of in the cultural section. This article discusses the phenomenon of differences of visions of archaeological resource management between the central and local governments as well as coordination strategy to unify the vision in the effort to increase cultural-heritage preservation-based community welfare in accordance with the Law of the Republic of Indonesia number 11 year 2011 on Cultural Heritage.*

**Keywords:** *archaeological resources, Kalimantan, cultural management, Law of Regional Government, Law of Cultural Heritage, socialization, coordination, local culture and tourism office*

Ida Bagus Putu Prajna Yogi. **MEMPOSISIKAN PENGELOLA WARISAN BUDAYA DALAM PELESTARIAN DAN PEMANFAATAN SITUS BENTENG TABANIO DI KALIMANTAN SELATAN**

**Abstrak.** Benteng Tabanio telah diteliti secara intensif selama 1994 sampai dengan 1999 oleh Balai Arkeologi Banjarmasin. Namun, sampai dengan saat ini pengelolaan situs ini tidak jelas. Sebenarnya pengelolaan yang tidak jelas ini tidak hanya terjadi pada situs Benteng Tabanio. Selama 10 tahun belakangan ini ketidakjelasan pelestarian dan pemanfaatan sebuah situs arkeologi di Indonesia hingga saat ini memang menjadi suatu polemik yang tidak ada habis-habisnya. Tulisan ini membahas tentang permasalahan pengelolaan yang muncul dilandasi oleh perbedaan kepentingan antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pengelola warisan budaya, upaya mengelola konflik, dan langkah-langkah pemanfaatan warisan budaya yang memberikan manfaat kepada masyarakat. Pada akhirnya, diharapkan adanya perubahan dinamika sikap pengelola warisan budaya dalam mengantisipasi perkembangan orientasi kepentingan masyarakat.

Kata kunci: benda cagar budaya, pengelolaan warisan budaya, konflik, manajemen konflik, pemangku kepentingan, pemerintah, masyarakat, undang-undang

**Abstract. POSITIONING THE MANAGEMENT OF CULTURAL HERITAGE IN THE PRESERVATION AND BENEFITING FROM TABANIO FORTRESS IN SOUTH KALIMANTAN.**

*Tabanio Fortress has been studied intensively during 1994 until 1999 by Balai Arkeologi Banjarmasin (Centre for Archaeology, Banjarmasin). However, until now the management of this site is indefinite. Actually, such ambiguous management does not suffered only by the Tabanio Fortress. For the last decade, the obscurity of preservation and benefiting from archaeological sites in Indonesia has become a never-ending polemic. This paper discusses the issue of management which arises based on differences of interests between the local government, community and management of cultural heritage, efforts to manage conflict, and measures taken for benefiting from cultural heritage which will be of benefit to the society. Eventually, the approach of the management of cultural heritage is expected to change into a more dynamic attitude to anticipate the orientation development of public interest.*

*Keywords: cultural heritage property, cultural heritage management, conflict, conflict management, stakeholders, government, society, regulations*

---

---

## BIODATA PENULIS

---

---

**Agus Yulianto**, menyelesaikan pendidikan menyelesaikan pendidikan kesarjanaan jenjang S1 di bidang Sastra Indonesia di Universitas Sam Ratulangi pada 1996 dengan skripsi berjudul “Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam: suatu tinjauan sosiologis”. Pendidikan S2 diraih pada 2006 di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Universitas Lambung Mangkurat, dengan judul tesis “Legenda Banjar: suatu analisis semiotika”. Agus pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan ‘bahasa dan sastra Indonesia’ dan ‘jabatan peneliti pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indoensia’. Selaku peneliti, bidang kajian yang diminatinya adalah semiotika, yang konsisten dituangkannya dalam sejumlah tulisan, antara lain *Kearifan lokal dalam pantun Banjar* (2010); *Nilai-nilai moral dalam madihin* (2009); *Pemakaian ejaan pada karangan siswa SMK di Kota Banjarbaru, Banjarmasin dan Kabupaten Banjar* (2008); dan *Pemetaan bahasa* (2006). Selain menekuni kepenelitian bahasa, Agus berkontribusi pula dalam bidang pendidikan yaitu, mengajar di STIKIP (2008 sampai sekarang), STMIK (2008 sampai sekarang, dan Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat. Agus memiliki tugas pokok sebagai Peneliti Muda pada Balai Bahasa Banjarmasin, Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 32, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan, dan dapat dihubungi di kantornya melalui telepon: +62 511 4772 641; atau email: agusyulianto.agus@ymail.com.

**Nugroho Nur Susanto, S.S.**, menyelesaikan pendidikan kesarjanaan jenjang S1 di bidang Arkeologi di Universitas Gadjah Mada pada 1997 dengan skripsi berjudul “Simbolisme mustaka sebagai kemuncak bangunan (tinjauan tentang fungsi dan arti)”. Selain pendidikan formal, Nugroho pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan ‘cultural resource management’ (Yogyakarta, 2006). Selaku peneliti di bidang Arkeologi, Nugroho aktif memimpin penelitian lapangan tentang potensi arkeologi di Kutai Barat (2010), potensi arkeologi di Barito Utara dan Murungraya (2009), peninggalan arkeologi masa kolonial di Balikpapan (2008), dan keruangan tata kota kolonial di Tarakan (2007); serta menjadi tim ekskavasi kubur tajau Sanga Sanga (2010), tim ekskavasi situs Negeri Baru (2010), tim ekskavasi situs Nanga Sepauk (2010), tim eksplorasi potensi arkeologis gugusan Kepulauan Maya-Karimata (2009), dan tim ekskavasi permukiman Nanga Balang (2008). Bidang kajian yang diminatinya adalah arkeologi kolonial dan arkeologi sejarah, yang dipresentasikannya dalam beberapa seminar, antara lain International Seminar on Urban Heritage (Yogyakarta, 2011); Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (Manado, 2008); Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke-11 dan Kongres Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (Solo, 2008); Diskusi Ilmiah Arkeologi (Banjarbaru, 2004-2008); dan dituangkannya juga dalam sejumlah tulisan, antara lain *Kehadiran Belanda dan tata kota Balikpapan* (2011); *Eksotisme alam dan seni masyarakat Dayak* (2010); *Peninggalan perang dunia II di Kalimantan Timur terancam konflik* (2010); *Pengaruh peradaban*



*kolonial di Kalimantan* (2009); *Makam dan invasi militer di Tarakan* (2009); dan *Peninggalan benteng pertahanan Belanda menghadapi Jepang di Tarakan* (2008). Saat ini Nugroho memiliki tugas pokok sebagai Peneliti Madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, Rt. 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan, dan dapat dihubungi di kantornya melalui telepon: +62 511 4781 716; atau email: nugi\_balarbjm@yahoo.com.

**Hartatik, S.S.**, menyelesaikan pendidikan kesarjanaannya jenjang S1 di bidang Arkeologi di Universitas Gadjah Mada pada 1995 dengan skripsi berjudul "Unsur pola hias Cina pada nekara Indonesia Timur koleksi Museum Nasional Jakarta". Hartatik juga pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan 'cultural resource management' tahap dasar dan lanjutan (Trowulan, 2004-2005). Pengalaman profesional Hartatik di bidang penelitian dan pengembangan arkeologi selama tiga tahun terakhir, antara lain memimpin ekskavasi kubur tajau Sanga Sanga di Kalimantan Timur (2010), penelitian sistem teknologi tradisional Dayak Bawo di Kabupaten Barito Selatan (2009), dan penelitian kontinuitas budaya prasejarah di Kotawaringin Barat (2007); menjadi tim ekskavasi situs Negeri Baru (2010), tim survei sumber alat batu Awangbangkal (2010), dan tim penelitian korelasi mitos dan apresiasi masyarakat terhadap pelestarian situs Candi Agung (2009); serta mempresentasikan makalahnya di Internasional Seminar on Urban Heritage (Yogyakarta, 2011); Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (Manado, 2008); Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke-11 dan Kongres Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (Solo, 2008); dan Diskusi Ilmiah Arkeologi (Banjarbaru, 2004-2008). Bidang kajian yang diminatinya adalah etnoarkeologi dan etnoritual, yang dituangkan dalam sejumlah tulisannya, antara lain *Kubur tajau Sanga Sanga dan variasi tradisi budaya Austronesia di Asia Tenggara* (2011); *Hubungan genealogis Dayak Bawo dengan Lawangan dan Benuaq berdasarkan konsep religi dan bahasa* (2010); *Pengaruh pembangunan permukiman masyarakat Dayak Bawo terhadap perubahan budayanya* (2010); *Komersialisasi sapundu di Kalimantan: indikasi kemiskinan dan dekadensi apresiasi?* (2009); *Rumah panjang dan perubahan fungsinya: kajian sosial pada masyarakat Dayak di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur* (2009); *Ritual Kaharingan dan ladang berpindah masyarakat Dayak Darat di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah* (2009); dan *Archaeology goes to mall: sarana jemput bola dan sosialisasi benda cagar budaya yang efektif* (2008). Hartatik memiliki tugas pokok sebagai Peneliti Madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, Rt. 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan. Hartatik dapat dihubungi di kantornya melalui telepon: +62 511 4781 716; atau email: tati\_balar@yahoo.com

**Sunarningsih, M.A.**, menyelesaikan pendidikan kesarjanaannya jenjang S1 di bidang Arkeologi di Universitas Gadjah Mada pada 1995 dengan skripsi berjudul "Peti kubur batu di Bojonegoro, Tuban, dan Gunungkidul: studi perbedaan teknologi produksinya". Pendidikan S2 diraih pada Januari 2011 di bidang Arkeologi di the University of Leiden, Belanda, dengan judul tesis "Pottery from one neolithic and three metal age riverbank settlement sites in Kalimantan: a technological approach to the study of continuity and distribution of ceramic production traditions". Asih pernah

mengikuti pendidikan dan pelatihan manajemen sumber daya arkeologi tingkat dasar (Yogyakarta, 2006). Selaku peneliti di bidang Arkeologi, Sunarningsih memiliki pengalaman profesional, baik nasional maupun internasional yang cakup, antara lain memimpin ekskavasi situs permukiman Jambu Hilir dan Jambu Hulu (2009) dan ekskavasi situs Candi Agung (2005); menjadi tim ekskavasi situs permukiman Nanga Balang (2008), dan tim penelitian yang diselenggarakan oleh the Australian National University di Jambu Hilir (2007); serta menjadi pembicara pada Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (Manado, 2008); Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke-11 dan Kongres Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (Solo, 2008); dan Diskusi Ilmiah Arkeologi (Banjarbaru, 2004-2008). Bidang kajian yang diminatinya adalah arkeologi permukiman dan gerabah, yang dituangkan dalam sejumlah tulisannya, antara lain *Bark-cloth and bark-cloth beater from the Indonesian Archipelago* (2011); *Potensi situs permukiman di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan* (2008); *Situs Panggandingan: potensi dan permasalahannya* (2008); *Arkeologi lahan basah di Sumatera dan Kalimantan* (2008); *The prehistoric settlement at Jambu Hilir, South Kalimantan Province, Indonesia* (penulis kedua, 2008); *'Open site' di lahan basah dan permasalahannya: studi kasus di Kalimantan Selatan* (2008); *Lampit Kalimantan Selatan: riwayatmu kini* (2007). Tugas pokoknya saat ini adalah Peneliti Madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, Rt. 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan. Sunarningsih dapat dihubungi di kantornya melalui telepon: +62 511 4781 716; atau email: sunarningsih71@yahoo.com.

**Bambang Sugiyanto, S.S.**, menyelesaikan pendidikan kesarjanaan jenjang S1 di bidang Arkeologi di Universitas Gadjah Mada pada 1993 dengan skripsi berjudul "Bentuk dan fungsi susunan batu temu gelang beberapa situs di Indonesia". Bambang pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan ekskavasi Gilimanuk (2000) dan penelitian gua (Yogyakarta, 2001). Selama tiga tahun terakhir, Bambang aktif memimpin penelitian tentang gua-gua prasejarah di Kabupaten Tanah Bumbu (2008-2009) dan Kabupaten Berau (2009), serta menjadi tim penelitian permukiman gua prasejarah di Kabupaten Kutai Timur (2007-2009), tim ekskavasi permukiman *open-site* prasejarah di Kabupaten Kapuas Hulu (2008), dan tim survei permukiman situs Negeri Baru (2007). Minat kajian yang menarik bagi Bambang adalah arkeologi prasejarah yang dipresentasikannya di International Seminar on Urban Heritage (Yogyakarta, 2011); Diskusi Ilmiah Arkeologi (Banjarbaru, 2007-2008), serta dituangkan dalam tulisan-tulisannya, antara lain *Gambar cadas di Gua Mardua, Kalimantan Timur* (2010); *Mengunjungi "Museum" Seni Purba Di Kalimantan* (2010); *Pola pemanfaatan gua-gua hunian prasejarah di Kalimantan Selatan dan Timur* (2009); *Melacak asal tradisi penguburan di gua-gua di Kalimantan* (2009); *Kualitas pengelolaan cagar budaya di Kalimantan* (2009); *Model pengelolaan kawasan karst di Kalimantan Timur* (2008); *Manajemen pengelolaan kawasan karst di Kalimantan Selatan* (2008); *Gambar cadas di Kabupaten Berau* (2007); dan *Artefak prasejarah di Kalimantan Selatan: persebaran dan permasalahannya* (2007). Tugas pokok Bambang saat ini adalah Peneliti Madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, Rt. 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan, dan dapat dihubungi di kantornya melalui telepon: +62 511 4781 716; atau email: iyan\_balar\_bjb@yahoo.com.

**Ida Bagus Putu Prajna Yogi, S.S.**, menyelesaikan pendidikan kesarjanaan jenjang S1 di bidang Arkeologi di Universitas Gadjah Mada pada 2007, dengan Skripsi berjudul "*Pengaruh Cina Pada Arsitektur Pura Pabean di Buleleng (Berdasarkan Kajian Sejarah, Pola Tata Ruang, Bentuk, dan Fungsinya)*". Pada tahun 2010 Saudara Bagus memimpin *Penelitian Permukiman Cina Awal di Singkawang, Propinsi Kalimantan Barat*. Beberapa tulisan yang pernah dimuat di bulletin ini yaitu *Sekilas Sejarah Kedatangan dan Budaya Keramik Orang Cina di Singkawang*, Volume 2 Nomor 1, April 2008, *Sejarah Masuknya Cina di Bali dan Pengaruhnya pada Budaya Bali Hingga Saat Ini*, Naditira Widya Volume 2 Nomor 2, Oktober 2008, *Bukti-bukti Peranan Jung Nusantara Lebih Dominan Dibanding Jung Cina Pada Awal Masehi*, Volume 3 Nomor 1, April 2009, dan *Potensi Sumberdaya Arkeologi Bawah Bawah Air di Kalimantan*, Naditira Widya Volume 4 Nomor 1, April 2010. Beberapa penelitian yang pernah diikuti yaitu antara lain *Penelitian Permukiman Kuna Jambu Hiir Kalimantan Selatan Tahun 2009*, *Pelestarian Candi Agung, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 2009*, dan *Penelitian Permukiman Klasik di Situs Rajak, Kabupaten Kutai Kertanegara, Propinsi Kalimantan Timur Tahun 2009*. Pada saat ini yang bersangkutan memiliki tugas pokok sebagai Peneliti Situs dan Prasasti pada Balai Arkeologi Banjarmasin, dan dapat dihubungi di kantornya di Jalan Gotong Royong II, RT. 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan, melalui telepon: +62 511 4781716; atau email: bagoesbalar@gmail.com

---

---

## BIODATA MITRA BESTARI

---

---

**Dr. Supratikno Rahardjo**, menyelesaikan pendidikan kesarjanaannya di Universitas Indonesia. Jenjang S1 diraih pada 1983 dengan mendalami sejarah kesenian, S2 pada 1991 tentang evolusi perkotaan di Indonesia, dan S3 pada 2001 dengan fokus peradaban Jawa. Pengalaman penelitian di bidang sosial budaya banyak diperoleh ketika menjadi peneliti tetap di Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Universitas Indonesia, sejak tahun 1989 sampai 2005. Kini perhatiannya lebih dipusatkan pada kajian tentang sejarah kebudayaan Indonesia, arkeologi maritim dan manajemen sumber daya budaya termasuk pariwisata. Di antara tulisan-tulisan yang terkait dengan bidang minat tersebut adalah *Sejarah kebudayaan Bali dan dampak pariwisata* (1997); *Peradaban Jawa: kajian pranata-pranata politik, agama dan ekonomi* (2001); *Menelusuri budaya pariwisata di Indonesia* (2005); *Pertumbuhan dan keruntuhan kota-kota prakolonial di Indonesia* (2007); *Prospek dan tantangan arkeologi maritim di Indonesia* (2008); *Situs Trowulan sebagai arena konflik* (2008); dan *Pengelolaan konflik pemanfaatan situs Banten Lama* (2009). Supratikno pernah mengajar di berbagai perguruan tinggi swasta di Jakarta, antara lain di Institut Kesenian Jakarta, Akademi Perhotelan dan Pariwisata Sahid, dan Universitas Paramadina, serta menjadi narasumber di Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala serta Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Tugas pokoknya saat ini adalah pengajar tetap di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Kampus Universitas Indonesia, Depok 16424. Supratikno dapat dihubungi di kantornya melalui telepon: +62 21 7888 6104; atau email: [tikno\\_fibui@yahoo.com](mailto:tikno_fibui@yahoo.com).

**Dr. Daud Aris Tanudirjo, M.A.**, menyelesaikan pendidikan kesarjanaan jenjang S1 di bidang Arkeologi di Universitas Gadjah Mada pada 1985 dengan skripsi berjudul "Budaya Sampung sebagai budaya transisi masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut ke masa bercocok tanam". Jenjang S2 diraih pada 1991 dan S3 pada 2002 di bidang Arkeologi di the Australian National University, Australia, dengan fokus penelitian prasejarah di wilayah timur laut Kepulauan Indonesia. Selain menjadi pendidik (Lektor) di Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada sejak 1986, Daud memiliki banyak pengalaman profesional di dalam dan luar negeri, baik di bidang akademis maupun praktis yang berkenaan dengan kebijakan dan strategi pengelolaan warisan budaya. Daud aktif menjadi pembicara, antara lain dalam 19<sup>th</sup> IPPA Congress (Hanoi, 2009), Temu Pusaka Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (2008), Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) International Symposium on Intercultural and Faith (2006), dan UNESCO's 30<sup>th</sup> Session of the World Heritage Committee (2006); editor jurnal ilmiah *Humaniora* (sejak 1992) dan reviewer *Asian Perspective* (University of Hawaii); narasumber dalam workshop "Penyusunan 'Standard Operational Procedure' pengamanan Candi Borobudur sebagai warisan dunia dan objek vital nasional" (2009), tim penyempurnaan naskah nominasi warisan budaya dan

alam Bali “Cultural Landscape of Bali Province” (2008), dan ‘Asian-European Ministry Meeting’ (2008); serta instruktur dalam pendidikan dan pelatihan “Management of the World Heritage Sites” di lingkungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2008), dan “Satuan Pengaman Warisan Dunia pada Balai Konservasi Peninggalan Borobudur” (2010). Minat kajiannya adalah teori dan metode arkeologi, manajemen sumber daya budaya, dan Austronesia. Tulisan-tulisannya selama tiga tahun terakhir, antara lain *Perkembangan budaya bahari di Kepulauan Nusantara* (2010); *Memikirkan kembali etnoarkeologi* (2009); *Peran museum dalam pengembangan industri kreatif* (2008). Daud dapat dihubungi di kantornya Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada di Jalan Sosio Humaniora 1, Bulaksumur, Yogyakarta atau melalui telepon: +62 274 513096; atau email: tanudirjo\_da@yahoo.com.

**Dr. Karina Arifin**, menyelesaikan pendidikan kesarjanaannya jenjang S1 di bidang Arkeologi di Universitas Gadjah Mada pada 1983 dengan skripsi berjudul “Waduk dan Kanal di Pusat Kerajaan Majapahit, Trowulan, Jawa Timur”. Jenjang S2 diselesaikan pada 1990 dengan tesis berjudul “Social aspects of pottery manufacture in Boera, Papua New Guinea”, dan S3 pada 2004 dengan tesis berjudul “Early human occupation of the East Kalimantan rainforest”. Kedua jenjang kesarjanaannya bidang Arkeologi yang terakhir diraihnya di the Australian National University, Australia. Dalam upaya mendukung pengembangan ilmunya, Karina mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Balai Konservasi Peninggalan Borobudur tentang konservasi benda cagar budaya dan situs (2009), dan United Nations Institute for Training and Research (UNITAR) Hiroshima Office tentang manajemen dan konservasi situs-situs warisan dunia (2008). Namun, dia juga aktif menjadi instruktur dalam pendidikan dan pelatihan “Standard Operational Procedure Metode Penelitian Arkeologi (Jakarta, 2011), “Peningkatan Kemampuan dan Keterampilan Tenaga Museum Tingkat Dasar (Bogor, 2011), dan “Penelitian Keagamaan” (Jakarta, 2009). Pengalaman penelitian terkininya adalah riset program unggulan tentang rekonstruksi dan kearifan lokal kekayaan budaya dan teknologi masa Kerajaan Majapahit (2010). Karina pernah menjadi pembicara, baik di dalam maupun di luar negeri, antara lain dalam ‘Papuan Cultural Diversity in The Mosaic of Indonesian Culture Conference’ (Jayapura, 2010), Satu Abad Kebangkitan Nasional (Jakarta, 2008), ‘Human Origins Patrimony in Southeast Asia (HOPSea) Human Origins Patrimony Studies in Southeast Asia Conference’ (Paris, 2007), serta Diskusi dan Peluncuran Buku Persembahan (*festschrift*) kepada Prof. Dr. R.P. Soejono (Jakarta, 2006), serta menjadi narasumber dari sejumlah kegiatan workshop penyusunan daftar sementara warisan budaya dunia (Jakarta, 2008). Buku dan karya tulis yang telah diterbitkan di dalam dan luar negeri, antara lain adalah *Analisis ‘scanning electron microscope’ untuk menentukan tempat asal bahan tembikar: situs-situs di hulu Sungai Birang sebagai contoh kasus* (2008); *the Austronesian in Borneo* (2006); *Rock art in West Papua* (bersama Philippe Delanghe, 2004); *Archaeological surveys and research in four subdistricts of interior East Kalimantan* (2003); dan *Survei dan penyelidikan arkeologi di empat kecamatan di pedalaman Kalimantan Timur di Long Pujungan, Kerayan, Malinau, dan Kayan Hulu* (bersama Bernard Sellato, 1999). Selain itu, Karina juga menjadi pembahas buku karya Hubert Forestier tentang alat batu prasejarah Song Keplek (2007), dan reviewer *Naditira Widya* (2010) dan *Amerta* (2008). Kajian yang kini menjadi perhatian Karina adalah prasejarah dan gambar cadas. Saat ini, Karina adalah pengajar tetap dan Kepala Laboratorium Arkeologi di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu

Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Kampus Universitas Indonesia, Depok 16424. Karina dapat dihubungi di kantornya melalui telepon: +62 21 7888 6104 atau melalui email: karina\_arifin@yahoo.com.

**Sonny Christophorus Wibisono, M.A., DEA.**, menyelesaikan pendidikan kesarjanaannya di bidang Arkeologi jenjang S1 pada 1982 dan S2 pada 1991 di Universitas Indonesia, serta meraih DEA pada 1999 di bidang Sejarah dan Peradaban Dunia Asia Tenggara di L'École des Hautes Études en Sciences Sociales, Perancis. Selain pendidikan formal, Sonny juga aktif mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh SEAMEO Project in Archeology and Fine Arts (SPAFA) pada 1982-1993 serta aktif berbicara dalam kegiatan-kegiatan ilmiah nasional dan internasional, antara lain dalam simposium 'the dispersal of Austronesians and ethnogenesis of the people in Indonesian Archipelago' (Surakarta, 2005); 'Harbour city in Southeast Asia' (Singapore, 2004); 'ASEAN: method and conservation archaeology' (Borobudur, 1994); 'Internasional Association of Historian of Asia' (Tokyo, 1994); 'Heritage and non-governmental institution' (USA, 1991); dan 'the Maritim Silk Route and The Islamic Culture' (Guang Shu, 1990). Fokus kajian yang diminati Sonny adalah arkeologi sejarah, permukiman, dan tembikar. Karya tulisannya yang telah diterbitkan, antara lain *Stylochronology of early pottery in Islands of Southeast Asia: a reassessment of archaeological evidence of Austronesian* (2005); *La poterie en Asie du Sud-est de neolithique a la protohistoire: vue d'ensemble sur la formation de Reseaux* (1999); dan *Kapur dari barus produk Sumatera masa Sriwijaya* (1995). Sonny adalah Peneliti Madya di Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Jalan Raya Condet Pejaten 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, dan dapat dihubungi di kantornya melalui telepon: +62 21 7988 171; atau email: sc.wibisono@gmail.com.

**Tjahjono Prasodjo, M.A.**, menyelesaikan pendidikan kesarjanaannya di bidang Arkeologi jenjang S1 pada 1987 di Universitas Gadjah Mada, dan meraih Master of Arts pada 1997 di bidang Arkeologi di the University of New Mexico, Amerika Serikat. Selain menjalankan perannya sebagai seorang pendidik di Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Tjahjono juga berperan serta aktif dalam kegiatan akademis dan praktis, baik di dalam maupun di luar negeri, antara lain sebagai tim penelitian Galeana site di Mexico (1996) dan situs Sojiwan (2008); tim perencanaan dan penataan Museum Sangiran (2006), dan penataan kembali Museum Karmawibhanga (Magelang, 2007); instruktur dalam pendidikan dan pelatihan Pengelolaan sumber daya arkeologi tingkat dasar di lingkungan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Trowulan, 2004), dan Pengelolaan koleksi museum (Jakarta, 2006); narasumber dalam Pengelolaan sumber daya arkeologi (Riau, 2006), dan Rapat penyusunan pedoman pengelolaan peninggalan bawah air (Yogyakarta, 2006). Kajian yang diminati oleh Tjahjono adalah arkeologi publik, epigrafi, dan museologi. Karya tulisannya yang telah diterbitkan yang berkaitan dengan ketiga kajian itu, antara lain *Epigrafi Indonesia: peran, kedudukan, dan pengembangannya* (1998);

*Studi potensi sosial ekonomi dan sumber daya alam hayati darat pesisir timur Biak dan Kepulauan Padaido (2000); Heritage and tourism in Yogyakarta and Central Java: an archaeological perspective (2004); Dari piagam menjadi relik: pergeseran pemaknaan prasasti yang tersimpan di dalam pura-pura di kawasan Danau Batur, Bali (2005); Arkeologi dan media massa (2008); Teknologi informasi dan komunikasi dalam pengelolaan koleksi museum (2009); dan Dampak letusan gunung Merapi terhadap sumber daya arkeologi di masa lalu dan kini (2010). Tjahjono dapat dihubungi di kantornya Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada di Jalan Sosio Humaniora 1, Bulaksumur, Yogyakarta atau melalui telepon: +62 274 513096; atau email: tprasodjo@gmail.com.*

---

---

## PEDOMAN PENULISAN NASKAH

---

---

- Jenis naskah yang dapat dimuat di bulletin arkeologi Neditira Widya adalah naskah hasil penelitian, kajian konseptual ataupun pengembangan ilmu-ilmu bantu yang berkaitan dengan Arkeologi dan Kebudayaan Indonesia, terutama di wilayah kerja Balai Arkeologi Banjarmasin (Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat), yang dilakukan oleh para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, baik dari dalam maupun luar negeri;
- Naskah merupakan karya tulis asli dan belum pernah diterbitkan, yang ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Naskah berbahasa Indonesia mengacu *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada 2009. Naskah berbahasa Inggris mengacu pada ragam baku Bahasa Inggris yang berlaku;
- Judul tulisan ringkas dan mencerminkan substansi naskah, ditulis dengan huruf kapital Arial Narrow 12, dan cetak tebal (*bold*);
- Nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar di bawah judul naskah, dan di bawah nama penulis dituliskan nama institusi tempat penulis bekerja, beserta alamat lengkap, telepon, dan facsimile;
- Abstrak dan kata kunci ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, diletakkan di bawah nama dan alamat penulis. Abstrak merupakan deskripsi tentang substansi penelitian, metode yang digunakan, dan hasil yang dicapai. Panjang abstrak maksimum 400 kata, 1 alinea, dan diketik spasi tunggal dalam huruf Arial Narrow 10. Kata kunci merupakan sebuah kata atau frasa yang digunakan untuk memahami struktur penalaran penulis. Kata kunci maksimum 8 kata;
- Naskah diketik dalam bentuk *file* Microsoft Word 2003/2007 Document (.doc), spasi tunggal dengan huruf Arial Narrow 11, maksimum 9.000 kata, di atas kertas A4 dengan ketentuan margin atas 3 cm, margin kiri 3 cm, margin kanan 2 cm, dan margin bawah 2 cm;
- Naskah disusun mengikuti anatomi karya tulis ilmiah yang tidak mengikat dan tidak perlu eksplisit, namun minimal terdiri atas:
  - Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah yang mengandung hasil penelitian terdahulu, permasalahan, tujuan penelitian, teori singkat yang mendukung, dan metode penelitian yang digunakan;
  - Hasil penelitian, yang memaparkan gambaran umum, analisis data, dan pembahasan;
  - Penutup, yang merupakan kesimpulan pembahasan hasil penelitian dan/atau rekomendasi (bagi penelitian tentang kebijakan);
  - Referensi, yang merupakan sumber terpercaya, baik karya tulis maupun informasi verbal, yang relevan dengan substansi tulisan, dan dijadikan acuan dalam membangun alur pikir yang melandasi interpretasi hasil analisis data, dan disisipkan dalam *body text* sebagai catatan perut;
- Penulisan bab, subbab, serta bagian-bagian dari subbab dalam bentuk kasus kalimat (*sentence*



case), dan hanya huruf pertamanya saja yang merupakan huruf kapital. Pembagian bab dan subbab disusun sebagai berikut,

- Bab menggunakan huruf besar: A, B, C, .....
- Subbab menggunakan angka Arab: 1, 2, 3, .....
- Kemudian, secara berurutan bagian-bagian dari subbab menggunakan huruf kecil a, b, c, ....., angka (1), (2), (3), ....., huruf (a), (b), (c), ....., huruf i, ii, iii, .....
- Apabila terdapat istilah asing atau lokal yang bukan Bahasa Indonesia, maka ditulis dengan cetak miring atau *italics*;
- Judul grafik, tabel, dan bagan dituliskan di atasnya, sedangkan referensinya dituliskan di bawahnya;
- Judul gambar, peta, dan foto dituliskan di bawahnya beserta referensinya;
- Penutup disajikan secara ringkas dengan mempertimbangkan judul naskah, maksud, tujuan, dan hasil penelitian;
- Pengutipan sumber tertulis dicetak mengikuti *Chicago Style* yang merupakan gaya kutipan yang digunakan untuk penulisan karya tulis ilmiah dengan ketentuan sebagai berikut,
  - Catatan perut ditulis seperti contoh: (Soekmono 1963, 17-23) atau (Hastings *et.al.* 1911, 135) atau (McKinnon *pers.comm.*, 18 Juli 2008);
  - Judul karya tulis kutipan dalam bentuk kalimat kasus (*sentence case*), hanya huruf pertama yang kapital, huruf-huruf berikutnya kecil, kecuali nama jurnal, etnis, agama, undang-undang, negara, kerajaan, kota, desa, situs, geografis, dan sebagainya;
  - Referensi dan sumber lainnya disusun secara alfabet dan kronologis seperti contoh:
    - **Buku, bagian buku atau proceedings, dan ensiklopedia (ISBN)**
      - Adham, D. 2002. *Salasilah Kutai*. Tenggarong: Bagian Kehumasan dan Protokol Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara.
      - American Heritage. 2000. *Dictionary of the English language*. Fourth edition. Boston: Houghton Mifflin Company.
      - Bellwood, Peter, J.J. Fox and D. Tryon, eds. 1995. *The Austronesian: historical and comparartive perspective*. Canberra: Australian National University.
      - Cœdès, George. 2010. *Asia Tenggara masa Hindu-Buddha*. Terj. dan eds. Daniel Perret dan Winarsih Partaningrat Arifin. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
      - Hastings, James, John A. Selbie and John Alexander, eds. 1911. *Encyclopædia of Religion and Ethics*. Vol. IV, s.v. "Death and disposal of the dead". Edinburgh: T. & T. Clark.
      - Nuralang, Andi. 2005. Huma tugal: sistem ekonomi Dayak Meratus, tradisi dan refleksi nilai-nilai budaya lokal. Dalam *Dinamika kearifan lokal masyarakat Kalimantan*, 62-77. Banjarbaru: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Kalimantan.
    - **Jurnal atau bulletin (ISSN)**
      - Fajari, Nia Marniati Etie. 2010. Gerabah Gua Payung: jejak-jejak Austronesia di Kalimantan bagian selatan. *Naditira Widya* 4(1):11-24.
      - Kusumohartono, Bugie. 1995. Model pertukaran pada masyarakat Nusantara Kuna:

kajian arkeologis. *Berkala Arkeologi*. Tahun XV edisi khusus, *Manusia dalam ruang: studi kawasan dalam arkeologi*, 105-110.

• **Media cetak umum (koran dan majalah)**

Manumoyoso, Ambrosius Harto dan Defri Werdiono. 2010. Perebutan minyak dan Perang Pasifik di Tarakan. *Kompas*. 9 Oktober, 1.

Sholekhudin, M. "Kutukan mati tiga dinasti". *Intisari*, Februari 2008, 12-24.

• **Dokumen pemerintah**

Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya*.

Pemerintah Daerah Kabupaten Banjar. 2009. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah*.

• **Sumber elektronik (website, e-journal, e-mail, CD-ROM)**

Australian National University Library Scholarly Information Services Homepage. <http://anulib.anu.edu.au/>

Fatimah. 2006. Survey pendahuluan bitumen padat daerah Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. *Proceedings*. Pemaparan hasil-hasil kegiatan lapangan dan non lapangan tahun 2006. <http://www.dim.esdm.go.id/koloikum%202006/energi%20fosil/PENDAHULUAN%20BITUMEN%20PADAT%20BENGKULU%20UTARA.pdf>

Sunamingsih, email to Archaeological Institute of America mailing list, 28 December 2010, <http://www.archaeological.org/sitepreservation/>

Wasita. *Persebaran Jejak-jejak Hindu-Buddha di Kalimantan*. Edisi pertama. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin, 2007. CD-ROM.

• **Komunikasi langsung**

McKinnon, Edmund Edwards (*personal communication*, 18 Juli 2008)

- Naskah dikirimkan dalam bentuk *hardcopy* (*print out*) dan *softcopy* ke alamat redaksi di:

**Dewan Redaksi Naditira Widya  
Balai Arkeologi Banjarmasin  
Jalan Gotong Royong II, Rt. 03/06,  
Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan**

dan melalui surat elektronik ke: [publikasi.balarbjm@gmail.com](mailto:publikasi.balarbjm@gmail.com)

- Dewan Redaksi berhak menolak naskah yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan naskah;
- Penulis yang naskahnya diterbitkan dalam Naditira Widya akan menerima 2 eksemplar Naditira Widya dan 1 eksemplar cetak lepas naskah;
- Melampirkan biodata penulis yang meliputi nama, pendidikan terakhir, jabatan fungsional dalam instansi, nama instansi, minat bidang penelitian, hasil penelitian, dan akun email.